

Kekerasan Verbal Melabeli Siswa SMP Negeri 4 Tommo

Mamuju

Hasmiati¹

Kembong Daeng²

Azis³

¹²³**Universitas Negeri Makassar**

¹asmi.ati3056@gmail.com

²Kembong.daeng@unm.ac.id

³azis@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kekerasan verbal melabeli siswa SMP Negeri 4 Tommo Mamuju. Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah terdapat perubahan makna bahasa yang digunakan dalam ruang pendidikan seperti bahasa makian, menghina, mengejek yang dianggap biasa dan dipergunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari. Penelitian dilakukan dengan model deskriptif kualitatif, Data dalam penelitian ini meliputi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa penggalan tuturan atau bagian tuturan lisan dari berbagai peristiwa tutur pada siswa di SMP Negeri 4 Tommo Kecamatan Tommo Kabupaten Mamuju. Data sekunder berupa informasi atau keterangan tentang latar belakang sosial budaya dan situasional sebagai hasil pengamatan dan observasi. Data yang diperoleh tersebut kemudian dianalisis dalam kartu data. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah berupa ujaran yang bersumber dari siswa SMP Negeri 4 Tommo. Hasil Penelitian menunjukkan adanya kekerasan verbal berupa kekerasan verbal memberi julukan/melabeli.

Kata Kunci: *Kekerasan, Verbal, Melabeli*

Pendahuluan

Bahasa sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari kita. Bahasa yang digunakan dapat membantu seseorang untuk saling mengutarakan maksud dan keinginan yang akan disampaikan. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia. Sejalan dengan pendapat Wicaksono (2016:2) bahwa bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya dengan menggunakan tanda, misalnya kata dan gerakan.

Ngalimun (2022: 26) berpendapat bahwa fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat komunikasi seseorang. Oleh karena itu, sedini mungkin anak-anak diarahkan untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Yaitu mampu menyapa, bertanya, menjawab, menyebutkan, mengungkapkan pendapat dan perasaan. Disadari atau tidak sebagian besar tindakan manusia dalam berkomunikasi termasuk tindakan politik, sosial, hukum, dan pendidikan sangat kental dipengaruhi oleh bahasa. Peran bahasa menjadi sangat dominan dalam berbagai aktivitas keseharian manusia, tidak ada tindakan tanpa bahasa. Bahasa menciptakan makna dan nilai yang diyakini dan dijadikan pedoman hidup.

Selain itu, Kridalaksana dan Kentjono dalam Chaer (Agustina 2014: 32) mengemukakan bahwa bahasa dapat diartikan sebagai lambang bunyi yang bersifat manasuka yang manusia gunakan sebagai wadah untuk bekerja sama dengan orang

lain, menjalin komunikasi serta mengekspresikan dirinya. Pengetahuan yang dimiliki oleh manusia diperoleh melalui penguasaan bahasa yang digunakan pengetahuan itu. Tanpa bahasa, pesan pengetahuan itu tidak mungkin dapat dipahami. Oleh karena itu, bahasa merupakan pendukung mutlak bagi keseluruhan pengetahuan manusia.

Kajian mengenai bahasa menjadi kajian yang tidak pernah tuntas untuk dibicarakan. Hal ini disebabkan oleh bahasa telah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Bahasa adalah sebuah sarana untuk berkomunikasi. Bahasa juga sebagai sarana untuk menyampaikan, pendapat, dan argumentasi kepada pihak lainnya. Karena itu, bahasa memiliki peran sosial penting dalam berkomunikasi dengan masyarakat luas (Mailani et al., 2022: 2). Ketika seseorang melakukan proses berbahasa sering kali muncul sebuah kekerasan verbal.

Menurut, Arsih (2010: 1) Kekerasan verbal (*verbal abuse*) adalah semua bentuk tindakan ucapan yang mempunyai sifat menghina, membentak, memaki, memarahi dan menakuti dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas. Kekerasan verbal menjadi hal yang sering terjadi tanpa kita sadari. Selain itu kekerasan verbal merupakan kekerasan psikologi yang menyerang emosi serta mental, terutama pada anak-anak. Akibatnya, perkembangan diri dan kompetensi sosial anak menjadi tidak baik. Oleh karena itu peran guru, orang tua, lingkungan, masyarakat, serta pemerintah diperlukan untuk menciptakan individu yang humanis dan memiliki budi pekerti luhur.

Terkait dengan kebegaraman bahasa, Chaer dan Agustina (2014: 5) mengemukakan masyarakat aneka bahasa atau masyarakat multilingual adalah masyarakat yang mempunyai beberapa bahasa. Masyarakat demikian terbentuk karena beberapa etnik ikut membentuk masyarakat, sehingga dari segi etnik bisa dikatakan sebagai masyarakat majemuk. Masyarakat majemuk adalah hubungan antara sistem nasional atau pemerintah nasional dengan masyarakat suku bangsa, dan hubungan di antara masyarakat suku bangsa yang dipersatukan oleh sistem nasional (Suparlan, 2004: 1). Dalam masyarakat majemuk demikian ada perbedaan-perbedaan sosial, budaya, dan politik yang dikukuhkan sebagai hukum ataupun sebagai konvensi sosial yang membedakan mereka.

Melihat kondisi wilayah kampung transmigran Kabupaten Mamuju tepatnya di Kecamatan Tommo yang terdiri atas suku dan budaya yang beranekaragam maka, wilayah ini dapat dikategorikan sebagai masyarakat multilingual yang tinggal pada wilayah transmigrasi dengan latar belakang etnis dan budaya yang berbeda-beda.

Adapun berbagai suku yang mendiami kampung transmigran kabupaten Mamuju terdiri atas suku Bugis, Jawa, Bali, Lombok, Toraja, Mandar, Makassar, Nusa Tenggara Timur dan Mamuju. Sehingga, menjadikan individu dalam berinteraksi pada kampung transmigran ini memiliki bahasa yang berbeda-beda pula.

SMP Negeri 4 Tommo merupakan sekolah yang terletak pada wilayah kampung transmigran. Di sekolah tersebut, juga terdiri atas berbagai suku, agama, bahasa, dan budaya yang berbeda-beda pula. Bahkan banyak diantara murid-muridnya yang ketika dalam pergaulan, hanya bergabung sesuai dengan sukunya masing-masing. Dalam hal ini, murid-murid di SMP Negeri 4 Tommo memetakkan diri dalam pergaulan kesehariannya di sekolah sesuai dengan jenis suku dan bahasa mereka masing-masing. Hal ini sangat mengkhawatirkan karena membawa dampak negatif terhadap pergaulan dalam keseharian pada murid di sekolah, bahkan akan berdampak sampai murid tersebut tumbuh menjadi dewasa pada jenjang di sekolah berikutnya. Akibatnya, ucapan atau kalimat yang dilontarkan tersebut dapat mempengaruhi kondisi emosional anak.

Umumnya, kekerasan verbal yang dilakukan oleh siswa di sekolah, sering berakhir proses dendam dan berujung pada sebuah perkelahian baik di lingkungan sekolah, maupun di luar sekolah. Alasannya karena adanya faktor ketersinggungan akibat ujaran atau tindak tutur yang disampaikan secara kasar sehingga menimbulkan rasa emosi yang tidak terkontrol. sebagai akibat *bullying* tersebut, maka timbullah rasa sakit hati sehingga dapat memicu adanya perkelahian antar suku di sekolah.

Melihat kondisi ini peneliti merasa tertarik untuk mengadakan Penelitian mengenai bentuk kekerasan verbal di SMP Negeri 4 Tommo. Penelitian ini sangat penting untuk dikaji karena kekerasan verbal memiliki dampak yang sangat buruk terutama pada lingkungan sekolah. Kekerasan verbal bisa terjadi dalam berbagai konteks, seperti dalam hubungan pribadi, lingkungan sekolah, tempat kerja, atau dalam interaksi sosial sehari-hari. Ini dapat dilakukan oleh orang-orang dengan tujuan untuk mendominasi, mengendalikan, atau melukai orang lain secara emosional atau psikologis. Dampak dari kekerasan verbal dapat sangat merugikan. Kekerasan verbal berakibat pada luka psikis bagi korbannya. Oleh sebab itu, kekerasan verbal itu sering digolongkan juga pada kekerasan psikologis (*psychological violence*). Korban kekerasan verbal seringkali mengalami penurunan harga diri, kecemasan, stres, dan gangguan kesehatan mental. Kekerasan verbal juga dapat merusak hubungan interpersonal, mengganggu kinerja akademik atau pekerjaan, serta menciptakan lingkungan yang tidak sehat dan tidak aman.

Kekerasan verbal di sekolah telah dibuktikan pada beberapa penelitian, seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Kristi (2023) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran orangtua dan guru sangatlah penting untuk memilah agar siswa-siswi di sekolah dapat berkembang dengan baik tanpa adanya rasa ketakutan di saat berada di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian yang relevan dengan penelitian ini juga pernah dilakukan oleh Wibowo & Parancika (2018) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa salah satu faktor penting yang berpengaruh adalah perihal mendapatkan pendidikan yang lebih memadai, karena dengan pendidikan akan membuka wawasan kita sebagai kualitas yang teguh secara khusus dibangun dalam kehidupan seseorang dan dapat menentukan respon terhadap pengaruh kondisi-kondisi yang ada sebagai pembentuk karakter. Dampak dari perilaku verbal *bullying* yang terjadi di SDN 20 Ampenan yang dialami oleh korban berbeda terhadap setiap siswa, ada siswa yang mengalami dampak positif dan ada pula siswa yang mengalami dampak negatif.

Kajian Sociolinguistik, menggunakan teori Fishman (dalam Chaer & Agustina 2014: 5) mengatakan kajian sociolinguistik lebih bersifat kualitatif. Sociolinguistik berhubungan dengan perincian- perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik, latar pembicaraan. Sociolinguistik memandang bahasa pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu.

Sedangkan yang dimaksud dengan pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi konkrit. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik berarti mempelajari tentang bahasa yang digunakan dalam daerah tertentu atau dialek tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahasa tidak saja dari sudut penuturnya, tetapi juga dari sudut pendengarnya, karena pemakaian bahasa pada hakekatnya adalah proses interaksi verbal antara penutur dan pendengarnya.

Kekerasan verbal yang digunakan sebagai alat berkomunikasi untuk menyakiti orang lain dengan penyalahgunaan bahasa, tanpa tahu bagaimana fungsi bahasa yang baik dan santun, secara otomatis akan membenturkan perasaan oleh lawan tuturnya. Tidak banyak orang mengetahui bahwa kekerasan yang dilakukan secara verbal atau melalui kata-kata ternyata memiliki jangka panjang. Hal ini berkaitan dengan anggapan bahwa kekerasan verbal merupakan hal yang wajar. Padahal, ketika mendapat kekerasan verbal, seseorang menumbuhkan rasa kecewa khususnya pada anak yang akan membekas dalam jangka waktu yang sangat panjang sehingga anak tersebut berfikir bahwa dirinya merupakan seperti apa yang diucapkan. Kekerasan verbal yang dilakukan oleh siswa bisa menyebabkan mental siswa lain menjadi lemah dan gampang pesimis. Kekerasan verbal bisa terjadi dimana saja. Salah satunya di sekolah dengan teman sebaya. Kekerasan yang terjadi di sekolah bisa berupa ejek mengejek.

Banyak kekerasan verbal yang terjadi dan jauh dari perhatian kita, sebab bentuk kekerasan tersebut sering dianggap hal biasa. Dalam konteks tertentu juga sering dianggap sebagai guyonan. Hal tersebut sering terjadi dikalangan siswa. Gaya komunikasi siswa-siswi yang cenderung blak-blakan saat berkomunikasi, membuat kekerasan verbal rawan terjadi meskipun para pelaku kekerasan menganggap hal tersebut biasa, sebab dalam interaksi sosial antar siswa, yang menjadi fokus utama adalah sebuah keakraban antarsesamasama.

Saat ini, siapa pun dapat melakukan kekerasan verbal, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kondisi emosional seseorang dapat berubah setiap saat tergantung pada apa yang mereka alami; misalnya, ketika seseorang mengalami kesedihan, mereka lebih cenderung untuk tidak marah atau tetap diam saat menunjukkan kesedihan mereka, tetapi ini tidak menghilangkan kemungkinan kekerasan verbal yang dipengaruhi oleh kondisi emosional seseorang. Selain itu, ada alasan emosional lain yang berhubungan dengan pelaku, seperti marah, dendam, benci, bahagia, iri, dan sebagainya, yang dapat menyebabkan kekerasan verbal. Adanya konflik antara pelaku dan korban juga biasanya menyebabkan kekerasan verbal. Konflik ini dapat dikategorikan sebagai konflik batin atau psikologis, seperti dendam, rasa tidak suka, iri, marah, dll. Seseorang yang mengalami gangguan fisik

Buulolo (2023: 2) mengemukakan, bahwa kekerasan verbal adalah bentuk kekerasan yang melibatkan penggunaan kata-kata atau bahasa yang merendahkan, melecehkan, mengancam, atau menyakiti orang lain secara verbal. Selain itu, Antu et al., (2023: 4) mengemukakan, bahwa perilaku kekerasan verbal dipengaruhi secara langsung oleh pola asuh orangtua. Meningkatnya pola asuh akan mengakibatkan penurunan pada perilaku kekerasan verbal. Anak yang dididik dengan kasih sayang dan pola asuh yang benar bisa membuat perkembangan psikologis anak tumbuh lebih baik. Sebaliknya, orangtua yang mendidik anak dengan penuh kemarahan akan menimbulkan energi negatif. Anak yang terbiasa dibentak akan membuatnya menjadi depresi, trauma, pendiam dan kepercayaan diri menurun.

Menurut Crosson Tower (dalam Nazhifah, 2017: 2) menyebutkan bahwa bentuk kekerasan verbal terbagi menjadi 3 jenis, yaitu:

- (1) membentak atau meneror;
- (2) Memaki;
- (3) Memberi julukan negatif atau melabel/mengkambinghitamkan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi orangtua melakukan verbal abuse menurut Lestari (2015: 20-21) adalah:

Faktor Internal

- a. Faktor Pengetahuan Orangtua
- b. Faktor pengalaman orangtua

Faktor Eksternal

- a. Faktor Ekonomi
- b. Faktor lingkungan

Akibat Kekerasan Lisan: Kekerasan lisan umumnya tidak merusak anak secara fisik, tetapi dapat menyebabkan masalah di masa depan. Selain perkosaan, kekerasan verbal dari orang tua juga merusak kehidupan dan perasaan anak. Dampak psikologis kekerasan verbal pada anak adalah sebagai berikut, menurut Lestari (2015: 18-20):

1. Anak menjadi tidak sensitif terhadap perasaan orang lain.
2. Menghambat kemajuan anak
3. Anak menjadi agresif Komunikasi yang negatif berdampak pada pertumbuhan otak anak.
4. Gangguan emosi
5. Kepribadian sosiopath atau antisocialpersonality disorder
6. Membangun lingkaran iblis dalam keluarga
7. Kurang Motivasi untuk Belajar
8. Anak bunuh diri
9. Siswa adalah individu yang unik dengan kepribadian dan karakteristik khusus yang sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan.

Metode

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. penelitian kualitatif merupakan prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku orang-orang yang dapat diamati. Dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode untuk memadukan penelitian mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Tujuan penelitian kualitatif deskriptif ini adalah untuk mendeskripsikan kekerasan verbal pada siswa di sekolah SMP Negeri 4 Tommo Kecamatan Tommo Kabupaten Mmauju..

Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data guna memperoleh data kekerasan verbal ketika siswa sedang berinteraksi dilingkungan sekolah SMP Negeri 4 Tommo Kecamatan Tommo di Kabupaten Mamuju. Adapun Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Observasi

Pada observasi ini pengamatan yang dilakukan berkaitan pada saat interaksi bermain siswa dilingkungan sekolah SMP Negeri 4 Tommo Kecamatan Tommo Kabupaten Mamuju.

2. Teknik Recording

Recording merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dalam mengumpulkan data berupa kata-kata yang bersifat kekerasan verbal yang dilontarkan oleh siswa SMP 4 Tommo.

3. Teknik Wawancara Terstruktur

Wawancara Terstruktur digunakan sebagai teknik untuk pengumpulan data bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan di peroleh.

4. Teknik Simak Catat

Dalam penelitian ini data yang diperoleh merupakan data ujaran berbentuk kata-kata siswa. Penelitian ini menggunakan metode simak catat melalui recording. Kemudian mencatat hasil recording yang berupa kata-kata. Hasil temuan tersebut berupa kata-kata yang berbentuk kekerasan verbal.

Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini ialah penggunaan kata-kata kekerasan verbal Melabeli/memberi julukan yang di ujaran oleh siswa-siswi SMP Negeri 4 Tommo kecamatan Tommo Kabupaten Mamuju. ujaran yang digunakan dalam lingkungan sekolah merupakan masalah yang sering dihadapi oleh seluruh siswa-siswi saat ini. Dengan demikian, dari fakta-fakta dan data yang telah diperoleh melalui tuturan siswa dapat menghasilkan suatu kesimpulan dan penyelesaian masalah terkait penggunaan kata kekerasan verbal melabeli siswa di sekolah SMP Negeri 4 Tommo Kecamatan Tommo Kabupaten Mamuju.

Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini meliputi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa penggalan tuturan atau bagian tuturan lisan dari berbagai peristiwa tutur pada siswa di SMP Negeri 4 Tommo Kecamatan Tommo Kabupaten Mamuju. Data sekunder berupa informasi atau keterangan tentang latar belakang sosial budaya dan situasional sebagai hasil pengamatan dan observasi. Data yang diperoleh tersebut kemudian dianalisis dalam kartu data.

2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah berupa ujaran yang bersumber dari siswa SMP Negeri 4 Tommo Kecamatan Tommo Kabupaten Mamuju. Dalam penelitian ini, data yang terkumpul dianalisis menggunakan tehnik analisis data kualitatif menurut teori Fishman adapun langkah analisisnya dengan cara deskripsi.

Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh melalui metode simak, rekam, dan catat, diidentifikasi lalu disusun kembali menjadi penjelasan yang lebih rinci. Setelah itu, data yang benar dan sesuai serta memiliki kaitan dengan permasalahan yang dibahas merupakan data yang dipilih, dalam hal ini penggunaan dalam lingkungan bermain siswa SMP Negeri 4 Tommo. Hanya informasi yang merujuk pada topik itu yang diambil sebagai data dalam penelitian ini.

2. Pengklasifikasian Data

Data yang telah diperoleh sebelumnya diklasifikasikan atau diatur secara berurutan sesuai kelompok dan kategorinya masing-masing berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini. Data tersebut yaitu merupakan kata-kata kekerasan verbal melabeli siswa SMP Negeri 4 Tommo Kecamatan Tommo, Kabupaten Mamuju.

3. Pendeskripsian Data

Setelah melakukan proses reduksi dan klasifikasi data, data tersebut dianalisis sehingga memperoleh deskripsi dan penjelasan informasi yang lengkap mengenai permasalahan yang dibahas yaitu penggunaan kekerasan verbal melabeli siswa di SMP Negeri 4 Tommo Kecamatan Tommo, Kabupaten Mamuju.

4. Verifikasi Data

Data penelitian yang telah diperoleh dan dianalisis, selanjutnya diverifikasi dan divalidasi kembali (ditinjau kembali mengenai kebenaran hasil penelitian) sehingga hasil penelitian yang didapatkan benar-benar valid. Proses validasi dalam penelitian ini dilakukan pada data yang dituturkan oleh siswa melalui kata-kata kekerasan verbal melabeli.

Pada penelitian ini, peneliti menyajikan hasil analisis data berupa kata-kata dari penutur disertai data dan akan disajikan dalam bentuk potongan percakapan dalam bentuk kekerasan verbal, disertai arti dalam setiap verbalnya. Kemudian, data akan dipaparkan dan diulas secara rinci dengan menggunakan teori yang pernah diterapkan oleh Crosson Tower (2005).

Hasil

Fenomena dalam lingkungan pendidikan, khususnya pada sekolah menegahtingkat pertama banyak terjadi kekerasan simbolik dalam penggunaan bahasa yang entah disengaja atau tidak disengajai oleh para siswa.

Kekerasan verbal yang sering digunakan siswa sebagai bahasa untuk mengumpat dalam lingkungan sekolah di SMP Negeri 4 Tommo yaitu memberi julukan/melabeli. Contoh tersebut memperlihatkan adanya bias tertentu dalam pencitraan terhadap seseorang kepada orang lain dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat dan hal ini juga terjadi dalam lingkungan sekolah. Kekerasan verbal yang cukup marak terjadi adalah di dunia pendidikan dalam penggunaan bahasa.

Bentuk Kekerasan Verbal Memberi Julukan/Melabeli

Kekerasan verbal melabeli dengan nama Binatang

Data 1:

"Asu"

"Dasar Asu! Kenapakokah suka sekali gangguika' belajar?"

"Dasar Asu! Menagapa kamu gemar mengganggu saya ketika sedang belajar?"

Kata asu merupakan sinonim dari kata anjing'. Kata anjing' di atas, bukanlah berarti nama binatang sebenarnya, namun kata anjing disini hanya menyatakan kiasan yang digunakan untuk melabeli lawan tutur. Kata tersebut sebenarnya bermakna kasar, karena kata asu_anjing'adalah kata yang tabu unuk disebutkan di depan umum. Kata itu merupakan hasil berwujudan penutur dan lawan tutur yang mengenai individu yang dikatai sehingga si petutur merasa sakit hati dengan cara penyampaian penutur yang kasar.

Dalam bahasa Jawa dan bahasa-bahasa yang ada di pulau Sulawesi kata "Asu" sendiri berarti anjing. Pemilihan anjing sebagai kata umpatan karena hewan ini merupakan hewan yang najis menurut agama islam. Dan ajing ini merupakan hewan yang memiliki sifat liar suka mengeluarkan air liur dan mengendus. Inilah kenapa manusia terinspirasi untuk menggunakan hewan anjing sebagi umpatan. Dalam kalimat di atas menunjukkan juga bahwa kata anjing juga memiripkan orang yang diberi

umpatan terhadap hewan tersebut. Hal ini mengakibatkan emosi lawan karena diberi tuturan seperti itu.

Kekerasan verbal melabeli dengan kekerabatan

Data 2:

“Bapak mu”

“Memangnya ini kekuasaan Bapak mu? Berani-beraninya situ suruh-suruh saya!”

“Memangnya ini kekuasaan Bapak mu? Beraninya kamu menyuruh saya!”

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata bapak diartikan sebagai orang laki-laki yang dalam pertalian kekeluargaan boleh dianggap sama dengan ayah (seperti saudara laki-laki ibu atau saudara laki-laki bapak). Kata “Bapak” di atas menunjukkan adanya kesamaan antara seorang anak dan bapaknya yang memiliki ciri khas keadaan atau kondisi tubuh yang pendek. Sehingga, siswa SMP Negeri 4 Tommo sering menggunakan kata bapak kepada rekannya untuk melabeli/memberi julukan kesamaan terhadap orang tua yaitu bapak yang dianggap memiliki kesamaan fisik.

Kekerasan Verbal Melabeli Dengan Kata Benda

Data 3:

“Tai lu”

“Tai lu! Mu tuduh ka’ coret-coret itu mejamu”

“Tahi mu! Kamu menuduh saya yang mencoret itu meja belajarmu”

Kata “Tai” adalah kata yang tidak baku dari kata tahi. Tahi merupakan kotoran sisa metabolisme makhluk hidup yang keluar dari anus makhluk hidup. Tahi memiliki sifat benda yang menjijikkan. Dengan itu manusia menjadikan tahi sebagai umpatan yang menggambarkan lawannya yang menjijikkan karena cara bermainnya yang curang.

Kalimat di atas menunjukkan unsur kejelekan yang menyamakan orang dengan sebuah kotoran yang menjijikkan. Dengan mengumpat seperti ini penutur berharap bahwa lawan tuturnya tidak akan mengulangi lagi dengan cara asal menuduh jika tidak melihat secara langsung ketika mencoret-coret meja belajarnya. Oleh karena itu, kata “tai mu” di ucapkan kepada lawan penutur untuk melampiasikan rasa amarahnya yang penuh dengan kekecewaan.

Kekerasan verbal dengan menggunakan jenis makanan

Data 4:

“Asem”

“Asem! Saya dilaporkan sama kakak kelas ke guru piket gara-gara tidak ikutka upacara bendera”

“Asem! Saya mendapat laporan oleh kakak kelas ke guru piket karena tidak mengikuti upacara bendera”

Asem merupakan buah dalam bahasa Jawa yang memiliki rasa yang asam. Buah ini sering digunakan sebagai bahan masakan bila ingin mendapatkan rasa yang masam atau asam. Karena rasa buah ini maka banyak orang menggunakan buah asam ini sebagai umpatan untuk menggungkapkan rasa yang dirasakan oleh penutur.

Kata “*asem*” ini menggambarkan emosi penutur yang merasa jengkel akibat kelakuan lawan tutur yang sering melaporkan kelakuan dari penutur kepada guru piket. Kata asem disini mewakili kelakuan lawan tutur yang dianggap asam tidak membela penutur malah mengadakan penutur.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa kekerasan verbal yang dialami siswa pada SMP Negeri 4 Tommo ini adalah Bentuk Kekerasan Verbal memberi julukan/melabeli yang terdiri dari Kekerasan verbal melabeli dengan nama Binatang, Kekerasan verbal melabeli dengan kekerabatan, kekerasan verbal melabeli dengan kata benda, Kekerasan verbal dengan menggunakan jenis makanan. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal terjadi pada SMP Negeri 4 Tommo dengan adanya hasil penelitian ini menjadikan setiap aspek komunikasi dapat diperbaiki oleh setiap unsur di sekolah.

Daftar Pustaka

- Antu, M., Zees, R. F., & Nusi, R. (2023). Hubungan Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) Orangtua dengan Tingkat Kepercayaan Diri Pada Remaja. *Jurnal Ners*, 7(1), 425–433.
- Arsih, F. Y. (2010). Studi Fenomenologis: Kekerasan kata-kata (Verbal abuse) pada Remaja (Doctoral dissertation, Diponegoro University).
- Buulolo, B. (2023). Dampak Kekerasan Verbal di Lingkungan Sekolah. *CERDAS-Jurnal Pendidikan*, 2(1), 9–22.
- Chaer, A., Agustina. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kristi, A. A. (2023). Upaya Mengatasi Bullying di SMP 6 Surakarta. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia (JPKMI)*, 3(2), 242–248.
- Nazhifah, N. (2017). Pengaruh Verbal Abuse, Kualitas Komunikasi Orang Tua dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresif Remaja. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(3), 262-274.
- Lestari, T. (2015). *Verbal Abuse: Dampak Buruk dan Solusi Penanganannya pada Anak*. Yogyakarta: Psikosain.
- Ngalimun. (2022). *Sosiolinguistik: Perubahan, Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Tower-Crosson; C. 2005. *Understanding child abuse and neglect (6th ed)*. Boston: Allyn and Bacon, Pearson Educational Company
- Wibowo, F., & Parancika, R. B. (2018). Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) di Era Digital
- Wibowo, F., & Parancika, R. B. (2018). Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) di Era Digital Sebagai Faktor Penghambat Pembentukan Karakter.
- Wicaksono, L. (2016). Bahasa dalam Komunikasi Pembelajaran. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 1(2).